

Peranan Guru PAI dalam Menanamkan Etika Berpakaian pada Siswi

Sri Juwita^{*1}, Halimatussakdiah², Firmansyah³

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; srijuwita1505@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; halimatussakdiah_uin@radenfatah.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; firmanysyah_uin@radenfatah.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Role of Islamic Religious
Education Teachers; Dress
Ethics

Article history:

Received: 2024-12-02

Revised: 2025-03-05

Accepted: 2025-07-30

ABSTRACT

This study is entitled the role of Islamic Religious Education teachers in instilling dress ethics to female. This study focuses on two problem formulations, namely how the dress ethics of female students and how the role of Islamic Religious Education teachers in instilling dress ethics to female students. The purpose of this study was to determine the dress ethics of female students and analyze the role of Islamic Religious Education teachers in instilling dress ethics to female students. This study uses field research with a descriptive qualitative approach. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Research informants consisted of Islamic Religious Education teachers and female students. Data analysis techniques were carried out through reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that the dress ethics of female students were quite good, with most female students covering their genitals, wearing neat and clean clothes, and not disturbing others. The role of Islamic Religious Education teachers as educators, advisors, and role models is very large in instilling dress ethics through checking uniforms, advice, and real examples. The disciplined and authoritative personality of teachers supports the success of coaching. The positive impact of this ethical dress coaching is seen in the increasing awareness of female students to maintain polite and neat clothing. Collaboration between teachers, schools, and female students is very important to strengthen the culture of dressing according to religious values in schools.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

*Sri Juwita

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; srijuwita1505@gmail.com

PENDAHULUAN

Guru memiliki fungsi, peran, dan posisi yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pembangunan nasional di bidang pendidikan. Sebagai ujung tombak pelaksanaan berbagai program pendidikan, guru memainkan peran kunci dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, keberhasilan program-program pendidikan sangat bergantung pada kinerja dan profesionalisme guru.¹ Peran guru dalam pendidikan agama Islam merupakan upaya yang dilakukan dengan kesadaran untuk mempersiapkan peserta didik agar memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui proses pendidikan.²

¹ A Shilpy, *Etika Profesi Guru* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hlm. 18.

² Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Maestro, 2008), hlm. 30.

Secara umum, peran guru agama Islam dan guru umum tidak berbeda, keduanya berupaya untuk mentransfer pengetahuan yang mereka miliki kepada siswa, agar siswa dapat memahami dan mempelajari ilmu yang lebih luas. Menurut Mulyasa ada 19 peran guru, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, inovator (pembaru), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan kulminator.³

Sebagai pendidik, guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai etika berpakaian yang baik dan benar. Guru harus menjelaskan alasan di balik aturan berpakaian yang berlaku. Sebagai penasehat, guru memberikan arahan dan bimbingan kepada siswi yang mungkin belum sepenuhnya memahami atau menerapkan etika berpakaian yang baik. Guru sebagai model dan teladan, guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswi dalam berpakaian. Mereka harus menunjukkan cara berpakaian yang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Ketika guru berpakaian rapi, sopan, dan sesuai dengan aturan, siswa akan lebih mudah mencontoh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan dipandang sebagai bentuk investasi yang sangat berharga untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia guna mendukung pembangunan suatu negara.⁴ Pendidikan bukan hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup pengembangan seluruh aspek kepribadian manusia untuk mencapai kehidupan yang utuh dan sempurna.⁵ Dalam perspektif pendidikan Islam, fungsi pendidikan tidak hanya sebatas meningkatkan kemampuan dan mencerdaskan pikiran peserta didik, tetapi juga untuk menjaga fitrah mereka.⁶

Pendidikan Islam merupakan proses persiapan individu melalui pengajaran, pembimbingan, dan pelatihan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang sejati dalam kehidupan pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, guna mencapai kebahagiaan lahir dan batin di dunia dan akhirat.⁷ Pendidikan Agama Islam merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan ini mengajarkan cara hidup yang baik dan cara berperilaku yang sejalan dengan ajaran Islam.⁸ Sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk religiusitas seseorang. Pendidikan agama di sekolah, khususnya, memainkan peran yang sangat besar dalam pembentukan religiusitas tersebut. Pengalaman agama yang didapatkan di sekolah memberikan dampak yang signifikan terhadap penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kekuatan, kecerdasan, kepribadian spiritual keagamaan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan, serta kemampuan untuk mengendalikan diri demi kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁰

Islam merupakan agama yang sangat mengutamakan keindahan, kebersihan, dan kerapian. Bahkan, Islam sangat mendorong umatnya untuk menghias diri atau mempercantik penampilan. Selain itu, Islam sangat memperhatikan tata cara berpakaian, terutama dalam menutup aurat, karena Islam menjunjung tinggi martabat perempuan. Islam berupaya melindungi perempuan dari dosa dan pandangan tidak pantas dari laki-laki. Bentuk busana muslimah yang ideal adalah pakaian yang

³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 37.

⁴ Ade Akhmad Saputra et al., "Peran Manajemen Pendidikan dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang," *EduGama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 08, no. 02 (2022): hlm. 372.

⁵ Nyayu Soraya, "Lembaga Pendidikan Islam Periode Awal Dalam Perspektif Sejarah," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2016): hlm. 2.

⁶ Baldi Anggara dan Andi M. Darlis, *Pengembangan Profesi Guru* (Palembang: Noer Fikri, 2019).

⁷ Firmansyah Firmansyah, "Tinjauan Filosofis Tujuan Pendidikan Islam," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): hlm. 50.

⁸ Dodi Irawan, "Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Kepribadian yang Baik di Keluarga dan Masyarakat," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 11, no. 2 (2022): hlm. 224.

⁹ Syarnubi Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas Iv Di Sdn 2 Pengarayan," *Tadrib* 5, no. 1 (2019): hlm. 88.

¹⁰ Afika Tisa Auliya, Alimron Alimron, dan Mardeli Mardeli, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masalah Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Smp Negeri 20 Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 3 (2021): hlm. 220.

tertutup dan longgar, bukan yang ketat. Selain itu, dianjurkan juga menggunakan jilbab yang menutupi dada.¹¹

Etika merupakan bidang ilmu yang membahas alasan mengapa kita perlu mengikuti ajaran moral tertentu serta cara kita dapat bersikap bertanggung jawab terhadap berbagai ajaran moral atau akhlak.¹² Akhlak adalah sebuah ajaran dalam agama Islam dan memiliki kewajiban moral yang mengikat bagi umatnya. Semua umat Islam diharapkan untuk menerapkan dan mempraktikkan akhlak dengan sungguh-sungguh karena hal ini merupakan bagian esensial dari ajaran agama.¹³ Dalam kehidupan bermasyarakat, baik di dalam negeri maupun di tingkat internasional, diperlukan aturan yang mengatur bagaimana manusia berinteraksi, termasuk dalam menjalankan etika berpakaian.¹⁴

Pakaian memiliki peran penting sebagai penutup tubuh bagi setiap individu, selain itu pakaian juga melindungi tubuh dari bahaya lingkungan seperti cuaca ekstrem, polusi, cedera fisik. Pakaian juga berfungsi sebagai cara untuk menunjukkan identitas seseorang sehingga mudah dikenali. Dalam konteks Islam, pakaian memiliki pedoman yang harus diikuti sesuai dengan syariat Islam. Hal ini penting karena dalam Islam, pakaian berperan sebagai sarana untuk menutupi aurat baik bagi perempuan maupun laki-laki. Syarat pakaian tersebut antara lain harus menutupi aurat seluruh tubuh kecuali yang dikecualikan, tidak transparan, tidak ketat sehingga memperlihatkan bentuk tubuh, tidak mengikuti pakaian laki-laki, dan tidak mengikuti pakaian yang tidak sesuai dengan syariat Islam.¹⁵

Menurut Muhammad Gozali ada 5 hal yang termasuk etika berpakaian yaitu 1) menutup aurat, 2) sesuai dengan tujuan dan kondisi lingkungan, 3) tampak rapi, bersih sehat dan ukurannya pas, 4) tidak mengganggu orang lain, 5) tidak melanggar hukum agama. Di sekolah, masih ditemukan siswi yang belum sepenuhnya menerapkan etika berpakaian sesuai syariat Islam dan aturan sekolah, seperti memakai hijab yang tidak menutup rambut atau dada, berpakaian ketat, dan tidak rapi. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman tentang pentingnya menutup aurat, menjaga kerapian, dan berpakaian sopan sesuai norma. Peran guru PAI sangat diperlukan untuk memberikan bimbingan dan edukasi agar siswi dapat berpakaian sesuai syariat dan tata tertib sekolah, menciptakan lingkungan yang nyaman dan positif.¹⁶

Pada perkembangan zaman yang telah berkembang pesat dan cenderung mengikuti gaya berpakaian barat seperti berpakaian ketat yang menonjolkan bentuk tubuh. Gaya berpakaian di era modern ini seringkali sudah sangat jauh dari tuntunan syariat Islam yang sebenarnya.¹⁷ Di zaman sekarang, dengan kemudahan akses teknologi yang didukung oleh internet, berbagai macam gaya berpakaian dapat dengan cepat ditemukan. Budaya populer di media sosial memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk gaya hidup termasuk cara berpakaian. Banyak mode populer yang menampilkan pakaian yang tidak menutup aurat, seperti hijab yang dipakai bersamaan dengan pakaian ketat, atau hijab yang masih memperlihatkan sebagian rambut dan leher. Hal ini membuat remaja mudah terpengaruh oleh tren pakaian yang mereka lihat secara online. Dari sinilah peran guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam menanamkan etika berpakaian yang baik dan benar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 21-23 Agustus 2024, peneliti menemukan beberapa permasalahan. Masalah-masalah tersebut meliputi, ada beberapa siswi memakai pakaian yang ketat, jilbab tidak menutup dada, berhijab namun rambut masih terlihat dan baju dikeluarkan. Berdasarkan Informasi yang didapat memang tidak ada peraturan khusus

¹¹ Muliatul Khairiyah, "Penerapan Etika Berbusana Muslimah pada Siswi Kelas VIII SMPN 1 Danau Kembar Kabupaten Solok," *Indonesian Research Journal On Education* 3, no. 1 (2022): hlm. 390.

¹² Amin Samsul Munir, *Ilmu AKhlak* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016), hlm. 11.

¹³ Titik Rahmawati dan Agus Khunaifi, "ETIKA BERPAKAIAN DALAM ISLAM (Studi Tematik Akhlak Berpakaian Pada Kitab Shahih Bukhori)," *Jurnal Inspirasi* 3, no. 1 (2019): hlm. 56.

¹⁴ Muhammad Alifuddin, "Etika Berbusana dalam Perspektif Agama Dan Budaya," *Jurnal Shautut Tarbiyah* 1, no. 1 (2014): hlm. 82.

¹⁵ Fransiska, "Peran Guru PAI Terhadap Etika Berpakaian Sesuai Syari'at Islam Terhadap Siswa SDN 17 Lebong," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 5 (2022): hlm. 379.

¹⁶ Muhammad Gozali, *Dilemma Wanita di Era Modern* (Gresik : Mustaqim, 2003), hlm. 291

¹⁷ Muliati Muliati, "Urgensi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Minat Berbusana Muslimah di luar Sekolah Siswi MTS Al Khairaat Palapi," *iqra: Jurnal ilmu kependidikan dan keislaman* 15, no. 2 (2021): hlm. 71.

mengenai wajib berhijab bagi siswinya, namun berdasarkan hasil wawancara beberapa guru memang para siswi yang beragama islam dianjurkan berhijab, dan memang benar hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti rata-rata siswinya berhijab bagi yang beragama islam.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muliati, Muhammad Rizal Masdul, Adhriansyah A. Lasawali, dan Rina Purnamawati pada tahun 2020, terdapat fokus pada urgensi pembelajaran akidah akhlak dalam menumbuhkan minat berbusana muslimah di luar sekolah bagi siswi. Terdapat beberapa permasalahan dalam menumbuhkan minat berbusana muslimah di kalangan siswi yaitu, banyak siswi yang terpengaruh oleh gaya berpakaian modern yang cenderung ketat dan transparan yang berlawanan dengan nilai-nilai Islam, keterbatasan pendidikan keluarga yang berpotensi mengakibatkan siswi tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang kewajiban mereka.

Penelitian ini menyoroti urgensi pembelajaran tersebut dalam memotivasi siswa agar memahami kewajiban berbusana yang sesuai dengan tuntunan agama. Selain itu, guru memainkan peran aktif dalam mengarahkan, membimbing, serta memberi teladan kepada para siswi mengenai pentingnya berpakaian secara islami. Implikasi dari pembelajaran akidah akhlak ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswi mengenai busana syar'i, tetapi juga memperkuat kedisiplinan mereka dalam menjalankan ibadah dan berbusana sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, pembahasan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan etika berpakaian kepada siswi menjadi sangat urgen, mengingat perubahan gaya hidup dan pengaruh budaya global yang semakin kuat dapat melemahkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai berpakaian sesuai syariat Islam. Guru memiliki peran strategis dalam memperkuat pemahaman dan pembiasaan tersebut melalui fungsi edukatif, keteladanan, serta pembinaan yang berkesinambungan. Penelitian ini memiliki karena, secara khusus menelaah peran guru PAI dalam konteks sekolah kejuruan (SMK), yang selama ini lebih banyak difokuskan pada aspek keterampilan kerja daripada pembentukan karakter religius. Fokus pada penerapan etika berpakaian di lingkungan sekolah kejuruan memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan strategi pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui penelitian lapangan.¹⁸ Fokus penelitian diarahkan untuk menggambarkan secara mendalam peranan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan etika berpakaian kepada siswi.¹⁹ Sumber data utama berasal dari guru Pendidikan Agama Islam dan, sedangkan data pendukung diperoleh melalui berbagai dokumentasi dan literatur yang relevan. Informasi primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI untuk mengetahui pandangan, strategi, dan pengalaman mereka dalam menanamkan etika berpakaian. Selain itu, dilakukan observasi langsung terhadap aktivitas guru dalam memberikan pembinaan berpakaian kepada siswi di lingkungan sekolah. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, peraturan, serta literatur pendukung yang berhubungan dengan topik penelitian. Sumber data utama berasal dari guru Pendidikan Agama Islam dan siswi, sedangkan data pendukung diperoleh melalui berbagai dokumentasi dan literatur yang relevan. Informasi primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI untuk mengetahui pandangan, strategi, dan pengalaman mereka dalam menanamkan etika berpakaian. Selain itu, dilakukan observasi langsung terhadap aktivitas guru dalam memberikan pembinaan berpakaian kepada siswi di lingkungan sekolah. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, peraturan, serta literatur pendukung yang berhubungan dengan topik penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi.²⁰ yang saling melengkapi untuk memperoleh gambaran yang utuh. Observasi dilakukan untuk melihat praktik pembinaan berpakaian secara langsung. Wawancara

¹⁸ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya) (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 160.

¹⁹ Feny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 4.

²⁰ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), hlm. 65.

digunakan untuk menggali informasi yang lebih mendalam terkait peran guru. Dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data yang telah diperoleh melalui dua teknik sebelumnya.²¹

Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang relevan dipilah dan disusun secara sistematis, kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik agar memudahkan identifikasi pola. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan yang menggambarkan temuan penelitian secara menyeluruh dan mendalam..²²

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Etika Berpakaian Siswi

a. Menutup Aurat

Siswi disekolah telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya menutup aurat sesuai ajaran Islam. Hal ini terlihat dari mayoritas siswi yang mengenakan jilbab dan pakaian panjang. Namun, masih terdapat sebagian kecil siswi yang belum sepenuhnya menerapkan aturan tersebut, seperti mengenakan jilbab pendek yang tidak menutupi dada atau pakaian ketat.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran menutup aurat sudah ada, pemahaman mendalam tentang penerapan aturan berpakaian sesuai syariat masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, peran guru PAI sangat diperlukan untuk memberikan penjelasan lebih komprehensif mengenai konsep menutup aurat dalam konteks berpakaian sehari-hari.

b. Sesuai Dengan Tujuan dan Kondisi Lingkungan

Siswi disekolah umumnya telah mampu menyesuaikan pakaian mereka dengan tujuan dan kondisi lingkungan. Mereka mengenakan seragam yang sesuai untuk kegiatan belajar mengajar di kelas serta pakaian yang tepat untuk kegiatan lain, seperti olahraga.

Hal ini mencerminkan kemampuan mereka beradaptasi dengan berbagai situasi. Meskipun demikian, perlu diberikan penekanan berkelanjutan agar siswi tidak hanya memahami pentingnya kesesuaian pakaian dengan kegiatan tertentu, tetapi juga tetap mematuhi norma kesopanan yang berlaku di sekolah dan dalam ajaran agama.

c. Tampak Rapi, Bersih, dan Ukurannya Pas

Sebagian besar siswi telah menjaga kerapian, kebersihan, serta mengenakan pakaian dengan ukuran yang sesuai. Hal ini menunjukkan kesadaran mereka terhadap pentingnya penampilan yang bersih dan rapi sebagai bagian dari etika berpakaian.

Namun, masih terdapat sebagian kecil siswi yang mengenakan pakaian ketat yang dapat mengurangi kenyamanan dan tidak sesuai dengan norma kesopanan. Kondisi ini mencerminkan perlunya pengawasan dan pembinaan lebih lanjut. Guru PAI dapat berperan dalam memberikan edukasi mengenai pentingnya memilih pakaian yang longgar, sopan, dan sesuai syariat Islam.

d. Tidak Mengganggu Orang Lain

Secara umum, siswi sudah memperhatikan aspek tidak mengganggu orang lain dalam berpakaian. Mereka mengenakan pakaian dengan cara yang wajar dan tidak berlebihan, sehingga tidak menarik perhatian secara berlebihan atau mengganggu lingkungan belajar. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswi sudah menunjukkan kesadaran dalam berpakaian yang sopan dan tidak mengganggu orang lain. Meskipun demikian, pengawasan dari guru dan sekolah tetap diperlukan untuk memastikan kesesuaian pakaian dengan norma yang berlaku di lingkungan sekolah.

²¹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.50.

²² Hardani, Nur Hikmatul Aulia, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, dkk metode penelitian *Kuitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), hlm. 137-138.

Meskipun demikian, pengawasan dari guru dan pihak sekolah tetap diperlukan untuk memastikan bahwa pakaian yang dikenakan selalu sesuai dengan norma kesopanan yang berlaku di lingkungan sekolah.²³

e. Tidak Melanggar Hukum Agama

Mayoritas siswi telah memahami pentingnya berpakaian sesuai dengan syariat Islam. Hal ini tampak dari kebiasaan mereka mengenakan pakaian sopan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Namun, masih ada sebagian kecil siswi yang belum sepenuhnya memahami atau menerapkan prinsip berpakaian sesuai syariat, misalnya dengan mengenakan pakaian ketat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman mendalam terhadap hukum berpakaian dalam Islam masih perlu ditingkatkan.

Temuan ini sejalan dengan teori Muhammad Al-Ghazali yang menegaskan bahwa pakaian hendaknya sederhana, tidak mencolok, bersih, dan menjaga kehormatan diri. Selain itu, hasil ini juga konsisten dengan penelitian Fransiska (2022) yang menyatakan bahwa etika berpakaian peserta didik sangat dipengaruhi oleh pengawasan guru PAI serta penerapan nilai-nilai agama di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa etika berpakaian siswi tergolong cukup baik. Sekolah telah berhasil menerapkan budaya berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam, seperti pakaian yang menutup aurat, longgar, rapi, dan bersih. Namun, pembinaan dan pengawasan yang lebih intensif masih diperlukan untuk membantu siswi yang belum sepenuhnya memahami atau menaati aturan tersebut. Kolaborasi antara guru, pihak sekolah, dan siswi menjadi faktor penting dalam meningkatkan penerapan etika berpakaian Islami di lingkungan sekolah.

2. Peranan Guru PAI Dalam Menanamkan Etika Berpakaian

a. Peranan Guru Sebagai Pendidik

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, guru Pendidikan Agama Islam disekolah memiliki peran penting sebagai pendidik dalam menanamkan etika berpakaian siswi. Salah satu langkah yang dilakukan adalah melakukan pengecekan dan pengawasan pakaian siswi sebelum pembelajaran dimulai. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membiasakan siswi berpakaian dengan rapi, sopan, dan sesuai dengan ajaran Islam. Guru PAI menganggap bahwa kegiatan ini cukup mudah diterapkan dan efektif dalam meningkatkan kedisiplinan serta ketekunan siswi dalam berpakaian.²⁴

Guru PAI melaksanakan pengecekan pakaian siswi sebagai bagian dari pembinaan dan pendisiplinan. Sebelum melaksanakan tugas tersebut, penting bagi guru untuk memiliki kepribadian yang baik. Hal ini telah ditunjukkan oleh guru PAI melalui sikap disiplin, seperti berpakaian rapi, tepat waktu, dan bertanggung jawab dalam membimbing siswi. Guru PAI di sana juga memberikan contoh nyata dengan berperilaku sesuai nilai-nilai moral yang diajarkan. Selain itu, guru PAI memiliki wibawa yang membuat mereka menjadi panutan bagi siswi. Sikap ini membantu memastikan bahwa apa yang diajarkan dan diterapkan dapat diterima dengan baik oleh siswi, sehingga lebih mudah untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Temuan ini sejalan dengan teori peran guru sebagai pendidik menurut Mulyasa, guru sebagai pendidik berperan sebagai tokoh, teladan, dan sosok yang menjadi acuan bagi peserta didik serta lingkungannya. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik harus memiliki standar kepribadian yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan

²³ X Zhou and others, "Study on the Role of Blockchain Technology in Supply Chain Carbon Emission Transparency Enhancement and Financial Regulation," *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences* 10 (2025), <https://sciendo.com/article/10.2478/amns-2025-0013>.

²⁴ R Almadadha, "Blockchain and Financial Performance: Empirical Evidence from Major Australian Banks," *Frontiers in Blockchain*, 2025, <https://www.frontiersin.org/journals/blockchain/articles/10.3389/fbloc.2025.1463633/full>.

²⁵ Patrick Herbke et al., "DIDChain: Advancing Supply Chain Data Management with Decentralized Identifiers and Blockchain," *ArXiv Preprint ArXiv:2406.11356*, 2024, <https://arxiv.org/abs/2406.11356>.

kedisiplinan. Guru PAI di menjalankan tugasnya sebagai pendidik dengan penuh rasa tanggung jawab, menunjukkan wibawa, dan menerapkan disiplin dalam memberikan edukasi kepada siswi dalam berpakaian sesuai dengan etika Islam.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Vera Veronika (2023) tentang peran guru sebagai pendidik menekankan pentingnya rasa tanggung jawab, wibawa, dan disiplin dalam membimbing siswa. Vera Veronika menjelaskan bahwa guru yang menunjukkan tanggung jawab dalam tugasnya, memiliki wibawa yang dihormati oleh siswa, serta disiplin dalam mengatur dan mengarahkan siswa, akan lebih efektif dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Hasil temuan memiliki kesamaan, di mana guru PAI bertindak dengan penuh rasa tanggung jawab, disiplin, dan memiliki wibawa dalam mengedukasi siswi tentang etika berpakaian.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyimpulkan bahwa dalam menanamkan etika berpakaian siswi, guru PAI berperan sebagai pendidik yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral kepada siswi. Selain itu, guru PAI juga melakukan pengecekan dan pendisiplinan pakaian siswi sebelum pembelajaran dimulai. Pengecekan seragam ini dianggap sebagai metode yang sederhana namun efektif untuk membentuk kebiasaan berpakaian yang sesuai. Namun, agar pembinaan ini berjalan optimal, guru harus memiliki kepribadian yang mendukung, seperti tanggung jawab, wibawa, dan disiplin, karena guru merupakan teladan bagi para siswi.

b. Peranan Guru Sebagai Penasehat

Hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting sebagai penasehat dalam menanamkan etika berpakaian siswi. Peran ini diwujudkan melalui pemberian nasihat dan penguatan nilai-nilai agama, baik dalam kegiatan formal seperti program Imtaq setiap Jumat maupun dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Program Imtaq menjadi wadah strategis bagi guru untuk menguatkan iman dan takwa para siswi, sekaligus menyisipkan pesan-pesan penting tentang etika berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam.²⁶

Guru PAI juga secara konsisten mengingatkan siswi tentang pentingnya berpakaian sopan, menutup aurat, dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai syariat Islam. Pendekatan ini dilakukan secara bertahap dalam setiap pertemuan, sehingga siswi dapat memahami dan menerapkan nasihat yang diberikan secara berkelanjutan. Guru PAI menekankan bahwa berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam tidak hanya menjadi kewajiban di sekolah agama, tetapi juga di sekolah umum sebagai bagian dari identitas seorang Muslim yang baik. Guru juga menjalankan perannya dengan mengingatkan siswi bahwa nasihat tentang etika berpakaian tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga merupakan bentuk ketakwaan kepada Allah. Hal ini mengajarkan siswi bahwa berpakaian sesuai syariat Islam adalah bagian dari pengamalan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan teori peran guru sebagai penasehat menurut Mulyasa, guru sebagai penasehat adalah individu yang dipercaya memberikan arahan dan solusi terhadap masalah yang dihadapi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan peran ini dengan memberikan arahan yang bersifat edukatif, personal, dan berbasis nilai-nilai agama.²⁷

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Fransiska (2022) yang mengungkapkan bahwa peran guru sebagai penasehat dalam pembentukan etika berpakaian siswa sangat penting. Guru PAI juga berperan aktif memberikan nasihat personal kepada siswa yang melanggar etika berpakaian. Nasihat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya berpakaian sesuai dengan ajaran Islam, serta memotivasi mereka untuk

²⁶ M A Mohammed, C De-Pablos-Heredero, and J L M Botella, "Mapping the Transformative Realm of Blockchain-Enabled Central Bank Digital Currencies: A Bibliometric Analysis," *Eurasian Economic Review*, 2025, <https://link.springer.com/article/10.1007/s40822-024-00307-6>.

²⁷ "Supply Chain Flexibility and Post-Pandemic Resilience," *Global Journal of Flexible Systems Management*, 2024, <https://link.springer.com/article/10.1007/s40171-024-00375-2>.

lebih disiplin dalam mengikuti aturan berpakaian. Hasil temuan memiliki kesamaan, di mana guru PAI juga memberikan pengarahan melalui nasihat personal kepada siswi yang melanggar aturan berpakaian.²⁸

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyimpulkan bahwa peran guru PAI sebagai penasehat sangat efektif dalam menanamkan etika berpakaian kepada siswi. Melalui pendekatan yang konsisten, bertahap, dan berlandaskan nilai-nilai agama, guru PAI mampu membimbing siswi untuk memahami dan menerapkan etika berpakaian yang sopan dan sesuai dengan syariat Islam. Program Imtaq dan nasihat yang diberikan dalam setiap pertemuan menjadi media yang signifikan dalam membangun kesadaran siswi akan pentingnya berpakaian dengan baik. Peran ini tidak hanya berfokus pada aspek kedisiplinan, tetapi juga pada pembentukan karakter siswi yang lebih religius dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri sebagai seorang Muslimah.

c. Peranan Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru PAI juga berperan sebagai model dan teladan dalam menanamkan etika berpakaian. Guru memberikan contoh nyata melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam, termasuk dalam hal berpakaian. Peran ini tidak hanya sebatas penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral untuk menjadi panutan bagi siswa..

Guru PAI menunjukkan keteladanan dengan berpakaian sesuai syariat Islam, yakni pakaian yang menutup aurat, longgar, dan tidak transparan. Guru perempuan menjadi teladan utama bagi siswi dalam berpakaian. Konsistensi guru dalam menerapkan etika berpakaian dalam keseharian membangun kepercayaan dan memotivasi siswi untuk meneladani perilaku tersebut.

Temuan ini sejalan dengan teori peran guru sebagai model dan teladan menurut Mulyasa, guru sebagai teladan adalah sosok yang menjadi acuan perilaku bagi siswa. Dalam konteks ini, guru PAI telah menjalankan perannya dengan menunjukkan perilaku Islami yang dapat ditiru oleh siswi. Keteladanan guru memainkan peran signifikan dalam membentuk kesadaran siswa terhadap pentingnya berpakaian sesuai nilai-nilai Islam.

Hal ini sejalan dengan teori Mulyasa mengenai guru sebagai teladan yang menjadi acuan perilaku peserta didik. Penelitian Vera Veronika (2023) juga menegaskan bahwa keteladanan guru PAI dalam berpakaian Islami berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Guru yang secara konsisten berpakaian sesuai ajaran Islam menjadi model ideal yang berdampak positif terhadap kebiasaan berpakaian peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru PAI merupakan faktor kunci dalam menanamkan etika berpakaian pada siswi. Perilaku dan penampilan guru menjadi perhatian dan rujukan utama bagi peserta didik, sehingga memberikan pengaruh signifikan dalam pembentukan budaya berpakaian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah..

KESIMPULAN

Etika berpakaian siswi secara umum telah menunjukkan kepatuhan yang cukup baik terhadap prinsip syariat Islam. Hal ini terlihat dari penerapan berpakaian yang menutup aurat, sesuai dengan kondisi lingkungan, rapi, bersih, ukurannya sesuai, tidak mengganggu orang lain, serta tidak melanggar hukum agama. Meskipun demikian, pembinaan dan pengawasan yang lebih intensif masih diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan siswi terhadap aturan yang berlaku.

Peran guru PAI sebagai pendidik, penasehat, serta model dan teladan sangat penting dalam membentuk etika berpakaian siswi. Melalui kegiatan pengecekan seragam, pemberian nasihat, program Imtaq, serta keteladanan dalam berpakaian, guru PAI berhasil menanamkan kesadaran

²⁸ "Decentralized Finance: A Comparative Bibliometric Analysis in the Scopus and WoS Databases," *Future Business Journal*, 2024, <https://link.springer.com/article/10.1186/s43093-024-00380-y>.

berpakaian yang sopan dan religius. Kepribadian guru yang disiplin, bertanggung jawab, dan berwibawa menjadi kunci keberhasilan dalam proses pembinaan tersebut. Kolaborasi antara guru, pihak sekolah, dan siswi berperan besar dalam menciptakan budaya berpakaian yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga dapat menjadi teladan bagi lingkungan pendidikan lainnya.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan etika berpakaian sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam memberikan teladan dan pengawasan rutin, bukan semata-mata oleh aturan tertulis sekolah. Keteladanan guru PAI yang disiplin dan berwibawa terbukti menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kesadaran dan kepatuhan siswi terhadap etika berpakaian yang sesuai nilai-nilai Islam.

REFERENSI

- Ahmad Tafsir. *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Maestro, 2008.
- Alifuddin, Muhammad. "Etika Berbusana Dalam Perspektif Islam Etika Berbusana Dalam Perspektif Agama Dan Budaya." *Jurnal Shautut Tarbiyah* 1, no. 1 (2014): 80–89.
- Almadadha, R. "Blockchain and Financial Performance: Empirical Evidence from Major Australian Banks." *Frontiers in Blockchain*, 2025. <https://www.frontiersin.org/journals/blockchain/articles/10.3389/fbloc.2025.1463633/full>.
- Amin Samsul Munir. *Ilmu AKhlak*. Jakarta: Sinar Grafika Offsect, 2016.
- Auliya, Afika Tisa, Alimron Alimron, and Mardeli Mardeli. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masalah Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Smp Negeri 20 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 3 (2021): 219–33. <https://doi.org/10.19109/pairf.v3i3.7046>.
- Baldi Anggara dan Andi M. Darlis. *Pengembangan Profesi Guru*. Palembang: Noer Fikri, 2019.
- "Decentralized Finance: A Comparative Bibliometric Analysis in the Scopus and WoS Databases." *Future Business Journal*, 2024. <https://link.springer.com/article/10.1186/s43093-024-00380-y>.
- Dedy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paragdimia Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Feny Rita Fiantika. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Firmansyah, Firmansyah. "Tinjauan Filosofis Tujuan Pendidikan Islam." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 47–63. <https://doi.org/10.52166/talim.v5i1.2857>.
- Fransiska. "Peran Guru PAI Terhadap Etika Berpakaian Sesuai Syari'at Islam Terhadap Siswa SDN 17 Lebong." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 5 (2022): 379–82.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- Herbke, Patrick, Sid Lamichhane, Kaustabh Barman, Sanjeet Raj Pandey, Axel Küpper, Andreas Abraham, and Markus Sabadello. "DIDChain: Advancing Supply Chain Data Management with Decentralized Identifiers and Blockchain." *ArXiv Preprint ArXiv:2406.11356*, 2024. <https://arxiv.org/abs/2406.11356>.
- Irawan, Dodi. "Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Kepribadian Yang Baik Di Keluarga Dan Masyarakat." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 11, no. 2 (2022): 222–31. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i2.14664>.
- Khairiyah, Muliatul, Deswalantri Deswalantri, Jasmienti Jasmienti, and Alimir Alimir. "Penerapan Etika Berbusana Muslimah Pada Siswi Kelas VIII SMPN 1 Danau Kembar Kabupaten Solok." *Indonesian Research Journal On Education* 3, no. 1 (2022): 389–95. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.230>.
- Lexy J. Moelong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mohammed, M A, C De-Pablos-Heredero, and J L M Botella. "Mapping the Transformative Realm of Blockchain-Enabled Central Bank Digital Currencies: A Bibliometric Analysis." *Eurasian Economic Review*, 2025. <https://link.springer.com/article/10.1007/s40822-024-00307-6>.
- Muliati, Muliati, Muhammad Rizal Masdul, Adhriansyah A. Lasawali, and Rina Purnamawaty. "Urgensi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Minat Berbusana Muslimah Di Luar Sekolah Siswi MTS Al Khairaat Palapi." *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 15,

- no. 2 (2021): 70–78. <https://doi.org/10.56338/iqra.v15i2.1574>.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Rahmawati, Titik, and Agus Khunaifi. "ETIKA BERPAKAIAN DALAM ISLAM (Studi Tematik Akhlak Berpakaian Pada Kitab Shahih Bukhori)." *Jurnal Inspirasi* 3, no. 1 (2019): 55–80.
- Saputra, Ade Akhmad, Lia Efriliyanti, Alihan Satera, and Aulia Hakim. "Peran Manajemen Pendidikan Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang." *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 08, no. 02 (2022): 371–85. <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i2.2967>.
- Shilpy, A. *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Sirajuddin Saleh. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Soraya, Nyayu. "Lembaga Pendidikan Islam Periode Awal Dalam Perspektif Sejarah." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2016): 251–61.
- "Supply Chain Flexibility and Post-Pandemic Resilience." *Global Journal of Flexible Systems Management*, 2024. <https://link.springer.com/article/10.1007/s40171-024-00375-2>.
- Syarnubi, Syarnubi. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV Di SDN 2 Pengarayan." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019): 88.
- Zhou, X, and others. "Study on the Role of Blockchain Technology in Supply Chain Carbon Emission Transparency Enhancement and Financial Regulation." *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences* 10 (2025). <https://sciendo.com/article/10.2478/amns-2025-0013>.